

Measuring the Sociological Roots of the Emergence of the Phenomenon of Terrorism in Indonesia

Hidayatussalam^{1*}, Misbahuddin², Kurniati³, Abu Sahman Nasim⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding Author: Hidayatussalam hidayatseehan@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Measuring, Phenomena, Terrorism, Radicalism

Received : 4 December

Revised : 21 December

Accepted: 23 January

©2023 Hidayatussalam, Misbahuddin, Kurniati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to analyze efforts to measure sociologically the emergence of terrorism in Indonesia, as well as the development of terrorism and its prevention. As well as aiming to see in more detail the formation of the National Counterterrorism Agency (BNPT) has more comprehensive steps in preventing terrorism in Indonesia. This research uses descriptive qualitative. The research approach uses library research which obtains secondary data which includes literature books, laws and regulations, official documents and others. The results of this study indicate that, apart from making arrests, the BNPT also conducts research, coaching and integration of former terrorists into society, with a deradicalization program for both former perpetrators and potential potential perpetrators. Anti-terrorism campaigns are also carried out in schools. In this writing, the writer uses an empirical juridical approach and a sociological approach to understand the culture of society. The results of this paper are that terrorism has many dimensions, namely local dimensions, regional dimensions and global dimensions. To overcome the sociological roots of the emergence of terrorism in Indonesia, to overcome this requires the cooperation of all parties, the government, the community and the international world, because the action to overcome it is not by using repression so that it can violate human rights, but also using a socio-cultural approach by inviting all components including religious leaders so that the seeds of terrorism that exist in society can be minimized, and cutting the roots of its development, the growth of understanding of radicalism in common life

Menakar Akar Sosiologis Munculnya Fenomena Terorisme di Indonesia

Hidayatussalam^{1*}, Misbahuddin², Kurniati³, Abu Sahman Nasim⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding Author: Hidayatussalam hidayatseehan@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Menakar, Fenomena, Terorisme, Radikalisme

Received : 4 December

Revised : 21 December

Accepted: 23 January

©2023 Hidayatussalam, Misbahuddin, Kurniati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tentang upaya menakar secara sosiologi munculnya terorisme di Indonesia, serta perkembangan terorisme dan pencegahannya. Serta bertujuan melihat lebih detail terbentuknya Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) memiliki langkah yang lebih komprehensif dalam melakukan pencegahan terorisme di Indonesia. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan kepustakaan (library research) yang memperoleh data sekunder yang meliputi buku-buku literatur, peraturan perundang-undangan, dokumen-dokumen resmi dan lain-lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, selain melakukan penangkapan BNPT juga melakukan riset, pembinaan, dan pengintegrasian mantan-mantan teroris ke dalam masyarakat, dengan program deradikalisasi baik kepada eks pelaku, atau calon pelaku potensial. Kampanye anti terorisme juga dilakukan di sekolah-sekolah. Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan yuridis empiris, dan pendekatan sosiologis untuk memahami kultur masyarakat. Hasil dari tulisan ini bahwa terorisme memiliki banyak dimensi yaitu dimensi lokal, dimensi regional dan dimensi global untuk mengatasi akar sosiologis munculnya terorisme di Indonesia, untuk mengatasinya perlu kerja sama dari semua pihak, pemerintah, masyarakat, dan dunia internasional, karena tindakan mengatasi tidak dengan menggunakan represif sehingga dapat melanggar hak asasi manusia, namun juga digunakan pendekatan sosial budaya dengan mengajak semua komponen termasuk para agamawan sehingga benih-benih terorisme yang ada di masyarakat dapat diminimalisasi, dan memotong akar perkembangannya tumbuhnya paham radikalisme di dalam kehidupan bersama

PENDAHULUAN

Terorisme seakan tidak akan pernah berakhir selama cita-cita dan perjuangan mereka tidak pernah tercapai. Selama cita-cita dan perjuangan tersebut belum tercapai maka selama itu pula potensi munculnya ancaman dan aksi terorisme akan terus berlangsung. Dalam konteks global terorisme sebetulnya bukanlah hal baru, namun menjadi aktual pasca terjadinya peristiwa World Trade Centre (WTC) di New York Amerika Serikat tanggal 11 September 2001, yang dikenal sebagai "September Kelabu" dan memakan 3000 korban. Merupakan sebuah peristiwa tragis sekaligus menimbulkan reaksi keras bagi publik Amerika untuk mengutuk dan berperang melawan teroris. Aksi yang serupa pun telah dan masih terjadi di Indonesia dengan bermacam-macam indikasi dan juga model-model penyerangan yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang tergolong teroris.

Peristiwa-peristiwa teror sebenarnya jamak terjadi dimasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari karena kepentingan tertentu terganggu kadang melahirkan teror bagi lainnya. Terorisme sehari-hari merupakan gambaran umum bahwa istilah teror tidaklah asing bagi bangsa Indonesia, istilah terror dapat muncul dengan tiba-tiba tetapi terkadang jarang muncul. Teror dalam kehidupan sehari-hari dapat dengan mudah dipahami dalam benak masyarakat umum.

Penyebab timbulnya terror dimasyarakat cukup luas. Dapat faktor ekonomi, harga diri, politik, sosial, ketersinggungan dan masih banyak lainnya. Karena penyebabnya yang luas maka perilaku teror sebenarnya dapat dikaji melalui berbagai macam ilmu, atau dengan kata lain dapat dikaji secara multidisipliner. Dalam ilmu sosial perilaku yang meneror orang lain bisa jadi merupakan perilaku menyimpang (*devian personality*), dapat juga dikatakan kepribadian yang sulit (*difficult personality*). Dan bila dilihat secara umum perilaku yang meneror orang lain karena kepentingannya terganggu dapat juga disebabkan karakter orang tertentu sebagai karakter pembangkang. Istilah pembangkang sendiri sebenarnya juga dapat diterjemahkan sebagai teroris. (Frederikus Fios 2011).

Terorisme merupakan suatu tindak pidana atau kejahatan luar biasa yang menjadi perhatian dunia sekarang ini terutama di Indonesia. Terorisme yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini memiliki keterkaitan ideologis, sejarah dan politis serta merupakan bagian dari dinamika lingkungan strategis pada tataran global dan regional. Kendatipun aksi terorisme yang terjadi di berbagai daerah dalam beberapa tahun terakhir ini kebanyakan dilakukan oleh orang Indonesia dan hanya sedikit aktor-aktor dari luar. Namun tidak dapat dibantah bahwa aksi terorisme saat ini merupakan suatu gabungan antara pelaku domestik dengan mereka yang memiliki jejaring trans-nasional. (Muhammad A.S. Hikam 2016).

TINJAUAN PUSTAKA

Penggunaan istilah terorisme, sebagai alat teror politik, sekarang menjadi praktik yang menggejala dan sangat tidak menyenangkan dilihat dari sudut pandang moral dan hukum. Kedua, Non-State Terrorism yakni bentuk perlawanan terhadap perlakuan politik, sosial, maupun ekonomi yang tidak adil dan represif yang menimpa seseorang atau kelompok orang. (Asfar 1999). sebagaimana terpantau pada gerakan-gerakan terorisme seperti Al-Qaeda, ISIS, Jamaah Islamiyah (JI) menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara tujuan untuk dijadikan perluasan ajaran Radikalisme. (Poltak Partogi Nainggolan, n.d.).

Kendatipun aksi terorisme yang terjadi di berbagai daerah dalam beberapa tahun terakhir ini kebanyakan dilakukan oleh orang Indonesia dan hanya sedikit aktor-aktor dari luar. Namun tidak dapat dibantah bahwa aksi terorisme saat ini merupakan suatu gabungan antara pelaku domestik dengan mereka yang memiliki jejaring trans-nasional. (Muhammad A.S. Hikam 2016). sedangkan dalam ilmu sosial perilaku yang meneror orang lain bisa jadi merupakan perilaku menyimpang (*devian personality*), dapat juga dikatakan kepribadian yang sulit (*difficult personality*). Dan bila dilihat secara umum perilaku yang meneror orang lain karena kepentingannya terganggu dapat juga disebabkan karakter orang tertentu sebagai karakter pembangkang. Istilah pembangkang sendiri sebenarnya juga dapat diterjemahkan sebagai teroris. (Frederikus Fios 2011). Oleh beberapa kalangan, agama diyakini memberikan model dan solusi terbaik dalam kondisi masyarakat apapun. Oleh karena itu, jika agama bersinggungan dengan budaya lokal, maka akan dilakukan upaya-upaya pemurnian (*purifikasi*) dan pembaharuan (*reformasi*). (Azyumardi Azra 2000).

METODOLOGI

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode pendekatan deskriptif, adapun desain dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yaitu digunakan untuk diteliti pada kondisi objek yang alami. Penelitian kualitatif merupakan strategi inquiry atau penyelidikan yang menekankan pada pencarian makna, konsep, pengertian dan karakteristik, maupun deskripsi terhadap sebuah fenomena yang bersifat alami dan holistik. Ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan secara alamiah, peneliti sebagai instrument kunci alat penelitian, pengumpulan data dikumpulkan secara deskriptif, metode yang digunakan adalah dengan cara pengamatan observasi dan wawancara.

Berdasarkan penjelasan tentang penelitian kualitatif di atas, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dipilih untuk lebih mudah dalam mendeskripsikan dan menemukan fakta yang terdapat di lapangan, dalam hal ini peneliti mengkaji mengenai pengaruh faktor sosial budaya terhadap penetapan hukum privat bdalam Islam.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan bagian penting bagi peneliti dalam penelitian, karena jenis dari sumber data akan menentukan ketetapan, kedalaman dan kelayakan informasi yang di dapat oleh peneliti. Sumber data yang di peroleh

secara langsung dilakukan melalui literatur review sebagai pembahasan dasar. Berdasarkan sumbernya, jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data Primer yaitu sumber data yang diberikan langsung kepada pengumpul data yang diperoleh dari literatur review. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data Sekunder dalam penelitian ini berupa bacaan, yakni dari buku maupun jurnal yang dapat menjadi sebuah rujukan bagi peneliti untuk kemudian dapat dianalisis. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen atau arsip, narasumber atau informan, peristiwa yang ada dilapangan, tempat atau lokasi, gambar, dan rekaman.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data. Pemilihan tekniknya bergantung pada jenis data yang dikumpulkan dan sumber data yang tersedia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan. Fungsi Instrumen adalah untuk mengungkapkan fakta menjadi data, melalui Instrument tersebut Peneliti akan menelusuri sendiri melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan menemukan serta menyusun data yang diperoleh secara sistematis. Data tersebut di dapat dari hasil litertur review, sebagai catatan yang terdapat di analisis dan di dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjelaskan dan melakukan sintesa dan memilah yang penting untuk di pelajari serta membuat kesimpulan agar mudah di pahami oleh orang lain. Melakukan penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Peneliti menggunakan teknik analisis selama di lapangan ada 3 tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, reduksi data, penyajian data, dan penarikan.

6. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data penelitian ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Data dapat dikatakan valid apabila data tersebut tidak memiliki perbedaan antara data yang dipaparkan peneliti dengan data yang sesungguhnya yang ada di lapangan. Berdasarkan macam-macam cara pengujian kredibilitas data maka metode yang dipakai untuk mengecek keabsahan data, dalam penelitian ini adalah triangulasi. triangulasi merupakan teknik pengumpulan data berupa penggabungan data yang telah. triangulasi dalam pengujian ini adalah pengecekan data dari berbagai sumber yang berasal dari bermacam-macam cara dan waktu, sehingga diperoleh triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

PEMBAHASAN

1. Menakar Terorisme di Indonesia

Kejahatan terorisme menggunakan salah satu bentuk kejahatan lintas batas negara yang sangat mengancam ketentraman negara dan kedamaian dunia. Tindakan terorisme juga telah terjadi di Indonesia yang telah memakan korban yang tak berdosa, Seperti halnya rangkaian peristiwa pemboman yang terjadi di wilayah negara Indonesia yang telah menimbulkan rasa takut kepada masyarakat luas yang tentunya juga berdampak kepada segala sektor. Pemerintah Indonesia sejalan dengan amanat sebagaimana ditentukan dalam pembukaan undang-undang dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945, yakni melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta dalam memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan dan perdamaian abadi dan keadilan sosial, pemerintah dalam hal ini wajib untuk melindungi warganya dari setiap ancaman kejahatan.

Bentuk ancaman yang saat ini dihadapi oleh bangsa Indonesia salah satunya ancaman terorisme dan paham radikalisme dalam bentuk kelompok yang mengatasnamakan agama. Meskipun radikalisme pada dasarnya dapat tumbuh dimana saja tanpa memandang keadaan geografis suatu wilayah, kapan dan dimana saja tanpa pengawasan yang baik paham radikalisme dapat masuk dalam suatu wilayah dengan mudah. Melihat tatanan globalisasi dan tuntutan keterbukaan diri setiap negara terhadap orang asing demikian pula Indonesia, tidak menutup kemungkinan masuknya orang asing untuk membawa pengaruh negatif tersebut yang membahayakan negara. Gerakan-gerakan terorisme seperti Al-Qaeda, ISIS, Jamaah Islamiyah (JI) menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara tujuan untuk dijadikan perluasan ajaran Radikalisme. (Poltak Partogi Nainggolan, n.d.).

Pembahasan mengenai aksi terorisme sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, sebab terorisme dapat dilihat dari beragam perspektif. Dengan memetakan aksi-aksi terorisme global dan lokal yang terjadi di suatu negara, maka dapat ditentukan motivasi terjadinya aksi terorisme di suatu wilayah yang dapat bermanfaat dalam menentukan pola penanggulangan aksi terorisme itu sendiri. Terorisme adalah suatu metode yang terinspirasi dari kegelisahan atas tindakan kejam yang dilakukan berulang-ulang, yang digunakan oleh seseorang, kelompok atau pelaku yang memiliki kekuasaan yang sifatnya semi rahasia, karena alasan tabiat, kriminal dan politik, di mana berlawanan dengan pembunuhan. Sasaran langsung kekerasan bukanlah sasaran utama. Korban kekerasan manusia pada umumnya dipilih secara acak atau secara selektif dari populasi sasaran, dan bertindak sebagai pembawa pesan. Proses komunikasi berdasarkan ancaman dan kekerasan antara pelaku teror, korban dan sasaran utama digunakan untuk memanipulasi sasaran utama, mengubahnya menjadi sasaran teror, suatu sasaran tuntutan, atau target perhatian, tergantung pada apakah memang diupayakan adanya intimidasi, paksaan atau propaganda. (Petrus Reinhard 2009).

Terorisme digunakan sebagai senjata psikologis untuk menciptakan suasana panik, tidak menentu serta menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah dan memaksa masyarakat atau kelompok

tertentu untuk mentaati kehendak pelaku teror. Teorisme tidak ditujukan langsung kepada lawan, akan tetapi perbuatan teror justru dilakukan dimana saja dan terhadap siapa saja. Lebih utama, maksud dari tindakan teror tersebut adalah agar mendapat perhatian yang khusus atau dapat dikatakan sebagai psy war. (Denny Puspita Sari 2018).

Dalam ilmu sosial perilaku yang meneror orang lain bisa jadi merupakan perilaku menyimpang (*devian personality*), dapat juga dikatakan kepribadian yang sulit (*difficult personality*). Dan bila dilihat secara umum perilaku yang meneror orang lain karena kepentingannya terganggu dapat juga disebabkan karakter orang tertentu sebagai karakter pembangkang. Istilah pembangkang sendiri sebenarnya juga dapat diterjemahkan sebagai teroris. Dilihat dari jenis terorisme ada dua, yaitu: Pertama, *State Terrorism* yakni instrumen kebijakan suatu rejim penguasa dan negara. Dalam dunia politik, istilah terorisme sering kehilangan makna yang sebenarnya dan menjadi bagian dari retorika yang menyakitkan antara politikus yang bertikai. Seseorang atau kelompok yang sedang bertikai biasanya menuduh lawan politiknya dengan melakukan teror, dan apabila tujuan teror ini berhasil, maka mereka tidak ragu untuk melakukan secara berulang tindakan teror terhadap lawan. Akibatnya, "sekali seseorang itu dituduh teroris maka orang yang menuduh dan yang lain merasa memiliki kebebasan untuk menyerang dan menghukumnya dengan tindakan keras dan menyakitkan." Penggunaan istilah terorisme, sebagai alat teror politik, sekarang menjadi praktik yang menggejala dan sangat tidak menyenangkan dilihat dari sudut pandang moral dan hukum. Kedua, *Non-State Terrorism* yakni bentuk perlawanan terhadap perlakuan politik, sosial, maupun ekonomi yang tidak adil dan represif yang menimpa seseorang atau kelompok orang. (Asfar 1999).

Fenomena terorisme yang berkembang di dunia internasional saat ini, tidak dapat dipisahkan dengan adanya wacana yang dibentuk untuk membangun ide bersama terkait pemaknaan tentang terorisme. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Rainer Hülse dan Alexander Spencer bahwa terorisme dihasilkan dari konstruksi sosial. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa realitas yang terjadi terkait terorisme merupakan hasil dari pembentukan wacana dari musuh para teroris tersebut yang kemudian membentuk motivasi, strategi, serta struktur organisasi dan juga tujuan dari para aktor teroris itu sendiri. Ilustrasi yang mudah untuk memahami pendekatan ini dapat dilihat dalam kasus konstruksi "metafora" Al-Qaeda oleh pers populer Jerman setelah serangan teroris di New York dan Washington pada tahun 2001, Madrid pada tahun 2004 dan London pada tahun 2005. Kasus-kasus tersebut pada awalnya dimaknai sebagai bentuk "perang" antar aktor dalam lingkup dunia internasional. Tetapi sejak tahun 2004 dan seterusnya telah muncul wacana yang kemudian secara pasti menggeser makna bahwa serangan Al-Qaeda yang semula dianggap sebagai bentuk perang menjadi sebuah tindakan yang dipandang sebagai kejahatan. Hal tersebut berdampak pada pembangunan makna tentang Al-Qaeda sebuah institusi kriminal yang saat ini kita kenal sebagai lembaga teroris. Pergeseran ini juga telah mengubah Al-Qaeda dari yang semula dianggap ancaman eksternal menjadi ancaman internal, yang mensyaratkan pergeseran praktek kontra-terorisme dari perang antar militer ke

respon instrumen yudisia. ((Ardli Johan Kusuma and Surwandono 2019). Aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok teroris selain untuk menimbulkan efek teror dan ketakutan kepada lawan politiknya, juga ditujukan untuk beberapa motif lain, seperti untuk membangun agenda media yang memberitakan isu yang mereka perjuangkan, mendulang dukungan publik yang senasib maupun menggalang dukungan finansial dari para donaturnya.

2. Perkembangan Terorisme dan Pencegahan

Ada banyak alasan kenapa seseorang atau sekelompok orang memberanikan diri melakukan aksi terorisme. Setelah ditinjau dari banyak data dari berbagai sumber, maka diketahui penyebabnya dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: penyebab primer, sekunder dan tersier. Pertama, penyebab primer yaitu: seseorang menjadi teroris akibat adanya masalah atau konflik politik. Masalah politik itu dapat berupa kesenjangan, ketidakadilan, tindakan semena-mena, pelanggaran hak asasi manusia, dan tersumbatnya saluran untuk menyampaikan aspirasi terhadap pemegang otoritas. Dengan adanya masalah tersebut serta tidak adanya jalan keluar secara formal, maka seseorang atau sekelompok orang akan berupaya melakukan cara lain untuk melawan dan menyampaikan pendapat dan salah satunya adalah lewat aksi teror. Kedua, penyebab sekunder yaitu: perluasan dari penyebab primer. Butuh daya pendukung untuk memberikan kekuatan atau motivasi dalam melawan dan menyelesaikan konflik yang dihadapi.

Dalam berbagai konflik di Indonesia, yang paling sering digunakan adalah kekuatan kesamaan agama, ras, suku, budaya, dan bangsa. Salah satu konteks yang paling tepat adalah pendekatan afiliasi agama. Seperti dalam perjuangan untuk menentang Ahok (Basuki Tjahaja Purnama) yang masih sedang hangat diwacanakan hingga detik ini. Semua kaum oposisi bersatu padu dalam afiliasi Islam untuk menuduh bahwa Ahok telah melakukan penghinaan terhadap agama Islam dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Quran yang dapat memicu timbulnya gerakan radikal dan peluang bagi kelompok teroris untuk bereaksi atas nama pembela Islam. Ketiga, penyebab tersier yaitu: suatu kondisi yang sebenarnya tidak berhubungan langsung sebagai penyebab terjadinya terorisme. Tetapi sektor ini dapat memberikan kontribusi yang dapat mendukung penyebab primer dan sekunder seperti kebudayaan, kemiskinan, keinginan balas dendam, pengaruh media, pengaruh buku dan film dan lain sebagainya. (Fajar Purwawidada 2014).

a. Jihad Instrumen Teologis

Jihad sebagaimana yang dipertegasakan dalam pengertian di atas sejatinya bermakna sarat akan perjuangan. Perjuangan yang dimaksudkan adalah perjuangan bukan membunuh atau dibunuh melainkan tentang bagaimana berjuang keras untuk memperoleh kemajuan rohani dan keridhaan Ilahi. Secara spesifik Al-Quran menegaskan bahwa bentuk jihad ini adalah berperang melawan mereka yang telah menyerang Islam terlebih dahulu, dimana ayat-ayat Al-Quran lainnya juga menguatkan hal ini. Umat Muslim hanya boleh mengangkat senjata untuk membela diri terhadap mereka yang telah terlebih dahulu menyerang dan hanya jika umat Muslim memang tertindas dan teraniaya. Namun apabila kita melihat bersama dalam realitasnya, salah

satu faktor terbentuknya terorisme justru karena kedangkalan dalam memaknai jihad yang sesungguhnya. Jihad dalam anggapan mereka adalah sebuah instrumen untuk berperang dan membunuh supaya mendapat julukan sebagai martir suci dalam ideologi mereka. Sebagaimana dalam kasus bom Hotel JW Marriott, 2009, pelakunya adalah seorang remaja terpelajar berusia 18 tahun. Ia merupakan pelaku bom bunuh diri yang menghancurkan Hotel tersebut. Di sekolah ia remaja yang terkenal saleh dan rajin mengikuti kegiatan masjid. Karena diiming-imingi untuk mendapat pahala surgawi yang berlimpah membuat dia nekat untuk melakukan tindakan tersebut. (Fajar Purwawidada 2014).

Berpijak pada penjelasan dan analisis di atas, artikel ini berasumsi bahwa oknum yang beragama Islam telah terpapar Radikal, kemudian dari analisis historis dan ekonomi politik, terkesan berakar dari adanya kesenjangan-kesenjangan di masyarakat Indonesia. Namun secara realitas historis, kesenjangan tersebut terjadi karena adanya kelompok yang menguasai akses pada modal dan kekuasaan sejak era pergerakan nasional. Maka selanjutnya kelompok Islam politik yang tidak terakomodasi dalam struktur politik dan diakui organisasi ekstrim dalam negara Indonesia cenderung mengambil langkah-langkah yang radikal dan berkarakter semi militeristik.

Sementara indikator terjadinya aksi radikalisme maupun terorisme tidak terlepas dari tema besar:

1. Tekanan politik yang otoriter dari penguasa
2. Faktor emosi keagamaan/sentimen keagamaan/ solidaritas
3. Faktor kultural. Faktor ini memiliki andil yang cukup besar untuk terjadinya radikalisme maupun tindakan terorisme.
4. Faktor ideologis anti-westernisme
5. Faktor kebijakan pemerintah. Ketidak mampuan pemerintah di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi sosial, politik dan ekonomi
6. faktor media massa (pers) Barat yang selalu memojokkan umat Islam juga menjadi faktor munculnya reaksi dengan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam. (Musa Asy'arie 1992).

b. Teroris Sebagai Aktor Politik

Organisasi politik seringkali disebut sebagai aktor politik. Aktor politik sendiri didefinisikan sebagai individu-individu yang menyalurkan aspirasinya melalui perangkat organisasi dan lembaga, untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Individu ini bisa jadi terlibat dalam proses ini dengan berusaha mendapatkan kekuasaan dalam lembaga politik resmi, seperti melalui pemerintahan maupun lembaga legislatif di mana melalui lembaga seperti inilah kebijakan dalam diterapkan Organisasi politik ini meliputi partai politik, kelompok penekan dan kelompok teroris. (Fajar Junaedi 2010).

Berikut ini contoh yang kita kenal baik, bahkan studi yang serius, menunjukkan bahwa hanya sedikit orang yang radikal yang pada kenyataannya berakhir menjadi teroris. Ini karena, untuk menuju keberhasilan, dari potensial menuju aktual, aksi-aksi teroris juga bergantung pada faktor-faktor di luar diri sang teroris sendiri atau jaringannya, misalnya sejauh mana aparat keamanan atau masyarakat waspada atau tidak. Itu sebabnya, dalam literatur tentang

terorisme, dikenal istilah “disengagement”: fakta bahwa seseorang menghindari dari melakukan aksi-aksi teroris karena dia tidak “mampu”, bukan tidak “mau”, melakukannya. Di sini, isi pikiran sang teroris tetap sama, tapi hal itu tidak berujung pada perbuatan teror.

Akhirnya, alasan ketiga, baik radikalisme maupun terorisme, keduanya terkait dengan masyarakat. Inilah dimensi sosial keduanya. Bedanya, sementara ada masyarakat-masyarakat yang radikal, tapi tidak ada masyarakatmasyarakat teroris. Sekalipun demikian, aksiaksi teroris mudah sekali tumbuh di dalam masyarakat-masyarakat yang radikal, dimana aksi-aksi terorisme tidak hanya memperoleh simpati, tapi juga dukungan. Ada beberapa mitos kepelemukan agama yang bisa kita jumpai dalam masyarakat yang sering membawa pada sikap fanatisme berlebihan terhadap (kebenaran) agama. Pertama, agama dipandang mempunyai ajaran kebaikan dan kebenaran serta melarang keburukan dan kepalsuan, yang jika diikuti, menjadikan seseorang terhindar dari perilakuperilaku destruktif. Dalam konteks kerukunan, mitos ini mengandaikan sikap toleransi antar umat sebagai perwujudan ajaran agama masing-masing. Kedua, agama sering dipandang oleh penganutnya sebagai sesuatu yang universal, bisa diterapkan di mana saja dan kapan saja secara seragam. Oleh beberapa kalangan, agama diyakini memberikan model dan solusi terbaik dalam kondisi masyarakat apapun. Oleh karena itu, jika agama bersinggungan dengan budaya lokal, maka akan dilakukan upaya-upaya pemurnian (purifikasi) dan pembaharuan (reformasi). (Azyumardi Azra 2000).

c. Upaya Pencegahan

Sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya bahwa, akar munculnya gerakan terorisme di Indonesia adalah adanya indoktrinasi terhadap isi dari ayat suci Al-Qur’an. Salah satunya adalah ayat suci yang membicarakan tentang jihad. Karena itu guna mencegah hal demikian langkah yang paling pertama dilakukan adalah melalui upaya deradikalisasi. Upaya ini dapat ditempuh dengan jalan melakukan dialog, diskusi, atau tindakan persuasif lainnya membahas berbagai topik dari teks Al-Qur’an, maupun dari berbagai konteks sosial, ekonomi, dan politik. (Fajar Purwawidada 2014).

Sebagaimana yang dikatakan oleh P. Hendrik Maku dalam perkuliahan perang dan damai perspektif Islam bahwa: untuk memahami Islam sepenuhnya tidak cukup dengan hanya berpatok pada Al-Qur’an saja tetapi mesti ada sumber-sumber lainnya di luar Al-Qur’an. Sumber lain yang dimaksud di sini yaitu melalui dialog lintas agama, dan sebagainya. Langkah ini sangat urgen dilaksanakan sebelum lahirnya fundamentalisme yang mengarah pada aksi terorisme. (Charles Kimball 2003)

Pengetahuan yang diberikan haruslah lebih bersifat obyektif tanpa menimbulkan interese sepihak khususnya dalam menebarkan paham kebenaran yang dianut melainkan bersifat komprehensif dan diterima umum. Seperti halnya dalam memaknai jihad tidak dapat diterjemahkan secara datar melainkan mesti harus melihat konteks dan tujuannya. Lalu upaya selanjutnya adalah hukum harus dipertegas kembali. Salah satunya yaitu UU No 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Karena itu, baik dari pihak

pemerintah maupun masyarakat untuk tetap mendukung kinerja dari aparat keamanan seperti polisi, tentara dan khususnya Detasemen 88 Anti-Terror.

Dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 disebutkan bahwa pemberantasan tindak pidana terorisme merupakan kebijakan dan langkah-langkah strategis untuk memperkuat ketertiban dan keselamatan masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, tidak bersifat diskriminatif, baik berdasarkan suku, agama, ras, maupun antar-golongan. Dilihat dari pernyataan yang tertera di pasal ini, peran serta masyarakat menjadi sangat penting karena titik tolak diundangkannya upaya penanggulangan terorisme akan selalu bermuara pada terjaminnya kehidupan dan keamanan masyarakat Indonesia secara menyeluruh, tanpa terkecuali. Pasal 13 Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 juga menyebutkan bahwa setiap orang yang dengan sengaja memberikan bantuan atau kemudahan terhadap pelaku tindak pidana sebagaimana yang telah terjadi hingga saat ini. Hal ini pula menurut hemat penulis hendaknya dilakukan secara intensif dan dimulai sejak pertama kali seorang individu mengenal dunia Islam yaitu: lewat pendidikan agama baik di tingkat pendidikan formal maupun nonformal terorisme, akan dipidana dengan penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lambat 15 (lima belas) tahun. (Haryono 2010).

Salah satu pilihan yang lebih meyakinkan adalah perlunya penguatan peran dan partisipasi masyarakat dalam rangka pencegahan terorisme. Peran masyarakat dalam berbagai bidang dalam pencegahan terorisme diantaranya:

1. Bidang Agama, Pendidikan dan Dakwah

- a. Mengadakan pelatihan kepemimpinan dan kebangsaan remaja masjid, rohis dan aktivis dakwah kampus dengan membentuk secara khusus kader gerakan anti-terorisme dan penguatan sosialisasi bahaya terorisme ke para jamaahnya
- b. Menyelenggarakan pendidikan kebangsaan untuk guru-guru pendidikan agama Islam terhadap ancaman terorisme agar disosialisasikan ke siswa-siswinya

2. Bidang Pemberdayaan Ekonomi, Sosial, Budaya dan Hukum

- a. Mengadakan pelatihan kewirausahaan untuk kalangan pemuda agar memiliki kemandirian ekonomi, dengan harapan agar menutup peluang mereka terlibat dalam aksi terorisme
- b. Menyelenggarakan pentas budaya dan festival keraton nusantara dengan mengusung tema anti terorisme dan kecintaan terhadap realitas multikulturalisme
- c. Mengintensifkan kajian empat pilar kebangsaan dan Bhinneka Tunggal Ika untuk pemuda agar dijauhi dari sikap sektarianisme yang menyebabkan terjadinya aksi terorisme

3. Bidang Pemberdayaan Media Massa, Humas dan Sosialisasi

- a. Melakukan konsolidasi digital dengan membuat blogger cinta damai untuk kampanye pencegahan terorisme
- b. Membangun aliansi jurnalis yang aktif mempropagandakan semangat anti terorisme dengan pembentukan konsorsium tolak terorisme
- c. Membuat grup facebook, twitter dan website anti terorisme

4. Bidang Pemberdayaan Pemuda dan Perempuan

- a. Mengadakan Porseni antar-remaja mesjid dan aktivis dakwah kampus melalui olahraga dan seni
- b. Mensosialisasikan bahaya terorisme di kalangan ibu pekerja dan komunitas arisan
- c. Membangun basis anti terorisme di institusi keluarga dengan membentuk korps keluarga anti terorisme

5. Bidang Kajian dan Penelitian.

- a. Melakukan riset partisipatoris terhadap ideologi radikal.
- b. Menerbitkan buletin, buku dan laporan penelitian mengenai sumber pendanaan terorisme.
- c. Menyebar jejaring peneliti pemuda dengan menyusupkan ke jantung-jantung kelompok radikal sekaligus menyadap data, info dan dinamika ideologi aksi terorisme. (Sidratahta Mukhtar 2016).

Kemitraan juga merupakan salah satu langkah yang perlu dilakukan. Pola kemitraan dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat untuk turut serta dalam penanggulangan terorisme, terutama pada strategi pencegahan kepada kalangan masyarakat yang sudah terpengaruh atau mengalami radikalisasi. Partisipasi publik sangat penting untuk membahas dan mencari solusi yang terbaik bagi para korban yang terpengaruh pemikiran dan doktrin radikalisme.

KESIMPULAN

Kelompok Islam politik yang tak terakomodasi dalam struktur politik Indonesia mengambil langkah-langkah yang radikal dan berkarakter militeristik. Inilah yang kemudian kita kenal sebagai aktivisme nirkekerasan. Dimensi radikalisme harus dijauhkan dari energi anarki sehingga radikalisme tidak kemudian berujung pada penggunaan kekerasan. Aktivisme dapat diejawantahkan dalam upaya-upaya lain yang tidak merugikan mereka yang tidak terlibat terorisme. Artinya, pemberantasan terorisme tidak serta-merta menghambat kebebasan berekspresi warga negara. Perlu strategi kebudayaan dan strategi perdamaian dengan mengedepankan aktivisme tanpa kekerasan. Menakar terjadinya kelompok terorisme dalam pendekatan sosiologi merupakan suatu tinjauan utama dalam memahami proses terbentuknya gerakan radikalisme yang pada haikatnya mengarah pada sebuah tatanan ideology sebagai bentuk perlawanan yang didalamnya terdapat teror dan dijadikan sebagai teroris. Selain itu pola kemitraan dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat untuk turut serta dalam penanggulangan terorisme, terutama pada strategi pencegahan kepada kalangan masyarakat yang sudah terpengaruh atau mengalami radikalisasi. Partisipasi publik sangat penting untuk membahas dan mencari solusi yang terbaik bagi para korban yang terpengaruh pemikiran dan doktrin radikalisme. Masalah berikutnya, apakah Negara telah memiliki wadah dan media yang memungkinkan untuk melibatkan masyarakat dalam rangka penanggulangan terorisme.

PENELITIAN LANJUTAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan kepada para peneliti lanjutan untuk mengkaji dan menelusuri literatur review dengan metode atau cara pendekatan yang berbeda sehingga menambah khazanah keilmuan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada rekan-rekan yang telah terlibat dalam diskusi makalah ini dalam rangka untuk memberikan masukan dan kritikan sehingga diakhir diskusi tersebut merekomendasikan untuk melakukan perbaikan sebagai penyempurnaan makalah ini untuk di submit ke jurnal

DAFTAR PUSTAKA

- (Ardli Johan Kusuma, Tulus Warsito, and dan Ali Muhammad) Surwandono. 2019. "Indonesia Dan Ancaman Terorisme: Dalam Analisis Dimensi Imateria." *Sosiohumaniora* Vol, 21 (No. 3, Nopember): 336.
- Asfar, M. 1999. "Kekerasan Politik Pemilu 1998." *Prisma* No. 1.
- Azyumardi Azra. 2000. "Muslimin Indonesia: Viabilitas 'Garis Keras.'" In *Dalam Gatra* Edisi Khusus.
- Charles Kimball. 2003. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan.
- Denny Puspita Sari, et. al. 2018. "Peranan TNI Dalam Pemberantasan Terorisme Perspektif Pertahanan Keamanan Negara." *Hukum Dan Pembangunan* Vol. 6 (No. 2): 77.
- Fajar Junaedi. 2010. "Relasi Terorisme Dan Media." *Aspikom* Vol. 1 (No. 1): 15-25.
- Fajar Purwawidada. 2014. *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Frederikus Fios. 2011. "Kiprah Agama Melawan Terorisme." *HUMANIORA* Vol.2 (No.2 Oktober): 1332.
- Haryono, Endy. 2010. "Kebijakan Anti Terorisme Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* Volume 14 (No. 2 November).
- Muhammad A.S. Hikam. 2016. *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Musa Asy'arie. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESF.
- Petrus Reinhard. 2009. *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach Dan Menyentuh Akar Rumputi*. Jakarta: YPKIK.
- Poltak Partogi Nainggolan. n.d. *Terorisme Dan Tata Dunia Baru, Pusat Pengkajian Dan Pelayanan Informasi*. Jakarta.

Hidayatussalam, Misbahuddin, Kurniati, Nasim

Sidratahta Mukhtar. 2016. "Strategi Pemerintah Indonesia Menghadapi Terorisme Dalam Era Demokratisasi." *Reformasi* Vol. 6 (No. 2): 150-51.